



## Nilai Moral dalam Naskah Drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita

Meli Fitriana

MGMP Bahasa Sunda SMP Kabupaten Cianjur

Pos-el: [melifitriana02@gmail.com](mailto:melifitriana02@gmail.com)

### ABSTRACT

**Abstrak:** : Kajian ini membahas naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita dengan pendekatan struktural dan nilai moral. Metode yang digunakan deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Pendekatan struktural yang dibahas meliputi: 1) tema, 2) fakta cerita, 3) sarana cerita, dan struktur formal dalam drama meliputi: 1) prolog, 2) dialog, 3) babak, 4) adegan, 5) kramagung, 6) solilokui, 7) aside, dan 8) épilog. Adapun nilai moral yang dianalisis berdasarkan pendapat Warnaen, dkk. meliputi 1) moral manusia terhadap Tuhan; 2) moral manusia terhadap dirinya; 3) moral manusia terhadap manusia; 4) moral manusia terhadap waktu; 5) moral manusia terhadap alam; dan 6) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batinnya. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam naskah drama tersebut banyak terkandung nilai moral, baik yang buruk maupun nilai moral baik. Tentu saja pengarang memberikan amanat bahwa nilai moral baik harus diteladani dan moral yang buruk harus dijauihi.

*Abstract: This study discusses the play "Kalangsu" by Ayi G. Sasmita with a structural approach and moral values. The method used is descriptive analytical with data collection techniques through literature study. The structural approach discussed includes: 1) theme, 2) story facts, 3) story means, and the formal structure in the drama includes: 1) prologue, 2) dialog, 3) act, 4) scene, 5) kramagung, 6) solilokui, 7) aside, and 8) épilog. The moral values analyzed based on the opinion of Warnaen, et al. include 1) human morals towards God; 2) human morals towards themselves; 3) human morals towards humans; 4) human morals towards time; 5) human morals towards nature; and 6) human morals in achieving physical and mental satisfaction. The results show that the play contains many moral values, both bad and good moral values. Of course, the author gives a mandate that good moral values must be emulated and bad morals must be avoided.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 10 Agustus 2023

First Revised 12 September 2023

Accepted 11 Oktober 2023

First Available online 20 Oktober 2023

Published 30 Oktober 2023

**Keyword:**

Kalangsu; naskah drama; nilai moral

## PENDAHULUAN

Sastra dianggap sebagai gambaran peradaban. Karya sastra tidak hanya merepresentasikan tentang keindahan atau kasih sayang, tetapi juga mewakili kesulitan dan kesedihan. Perkembangan karya sastra, khususnya sastra Sunda, dewasa ini relatif baik, karena banyaknya karya sastra yang tercipta. Tujuan penciptaan karya sastra itu sendiri selain untuk hiburan, juga sebagai media untuk menyampaikan pesan atau amanat, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan manifestasi atau gambaran realitas sosial dan budaya yang merekam kehidupan masyarakat (Nasution, 2016; Nazriani, 2018; Safari, 2018; Arifin, 2019; Lestari & Kamhar, 2020). Karya sastra menawarkan nilai-nilai atau moral yang terkandung dalam amanat yang secara tidak langsung memengaruhi pembaca agar lebih arif, sehingga dapat dijadikan bahan ajar pada kegiatan pembelajaran di sekolah (Wuryani, 2013; Ariesandi, 2017; Sumarsilah, 2017; Khaerunnisa & Septiana, 2021; Sanjaya, Sanjaya, & Mustika, 2021 Diputra & Nuraeni, 2022; Simbolon, Perangin-angin, & Nduru, 2022).

Salah satu genre sastra yang juga digemari oleh masyarakat adalah drama. Menurut Isnendes (2010, hlm. 21) dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra* drama adalah karya sastra yang memerankan sebuah cerita atau lakon dalam bentuk dialog, didorong untuk diperankan oleh seorang aktor dalam sebuah pementasan drama, sedangkan menurut Iskandarwassid (1996, hlm. 138) dalam *Kamus Istilah Sastra Sunda*, drama adalah karya sastra yang memainkan cerita atau lakon dengan dialog. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia dan kemudian dimainkan di atas panggung melalui dialog, gerak, dan perilaku berdasarkan karakter tokoh-tokoh dalam naskah.

Setiap naskah drama memiliki cerita tersendiri serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai penting yang senantiasa ada dalam cerita drama adalah nilai moral, yang tercakup dalam perilaku atau akhlak manusia. Menurut Warnaen dkk. dalam Sudaryat (2015, hlm. 126) pada buku *Wawasan Kesundaan* akhlak terbagi menjadi enam bagian yaitu 1) akhlak manusia terhadap Tuhan; 2) akhlak manusia terhadap dirinya sendiri; 3) akhlak manusia terhadap manusia lain; 4) akhlak manusia terhadap alam; 5) akhlak manusia terhadap waktu; dan 6) akhlak manusia dalam mencapai keharmonisan lahir dan batin. Menurut Zuriah (2008, hlm. 106) dalam buku *Pendidikan Moral & Budi Pekerti: Dalam Perspektif Perubahan* moralitas adalah suatu hal yang bersifat membatasi yang berarti bukan sekadar sesuatu yang menggambarkan hal-hal yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan perilaku dan pikiran seseorang untuk berjalan dalam perilaku yang lebih baik. Moralitas sangat penting bagi kehidupan manusia karena moralitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Moralitas adalah pedoman bagi manusia untuk berjalan atau melakukan sesuatu untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Upaya untuk mengajarkan moralitas dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir Fatah dalam Jatirasa (2011, hlm. 2) pada skripsi yang berjudul “Ajen Moral dina Novel Payung Butut Karya Ahmad Bakri” bahwa sastra dapat disebut sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter dan moral masyarakat, karena sastra memiliki daya taktik yang lebih baik. Makna melalui karya sastra mengenai nilai-nilai moral dapat tersampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pembacanya.

Gambaran moral yang terungkap dalam sastra Sunda, khususnya cerita drama, di antaranya terdapat dalam naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita. Nilai moral yang digambarkan dalam naskah drama ini bersifat negatif. “Kalangsu” menceritakan tentang pergaulan remaja yang melewati batas. Pemeran utamanya adalah seorang anak SMA bernama Lina, dia menjalin hubungan dengan teman sekolahnya bernama Jahili. Karena kurangnya pemahaman dan pola pikir yang masih labil, mereka masuk ke dalam hubungan yang salah, sehingga melakukan dosa besar yang menyebabkan Lina hamil di luar nikah. Masalahnya tidak berakhir sampai di situ, ketika Lina meminta pertanggungjawaban Jahili, sikap Jahili malah sebaliknya, menyuruh Lina untuk menggugurkan kandungannya. Tindakan Lina dan Jahili inilah di antaranya yang menarik untuk dikaji dari segi moralitas.

Selain mengungkap nilai moral, kajian ini juga menggunakan tinjauan struktural. Menurut Nurgiantoro (2004) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* analisis struktural adalah penelitian sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur konstruktif karya sastra itu sendiri, salah satu unsurnya adalah unsur intrinsik. Menurut Stanton dalam Nurgiantoro (2004) pada bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, unsur-unsur struktural dalam sebuah karya sastra terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.

Selain struktur cerita, kajian ini juga membahas mengenai struktur formal naskah drama. Diungkapkan oleh Sumardjo (1991, hlm. 135) bahwa unsur naskah drama meliputi prolog, dialog, solilokui, aside, babak, adegan, dan epilog. Hal ini selaras dengan pendapat Isnendes (2010, hlm. 93) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam drama meliputi prolog, dialog, babak, episode, adegan, wawancang, solilokui, aside, dan epilog.

Beberapa kajian nilai moral dalam naskah drama Sunda pernah dilakukan, di antaranya “*Ajén Moral dina Naskah Drama Cucunguk Karya Yosep Iskandar*” oleh Hendi Perdiansyah (2007). “*Ajén Moral dina Naskah Drama Pundén-pundén nu Rarempag karya R Hidayat Suryalaga*” oleh Dwi Zahra (2013). “*Analisis Struktur jeung Ajén Moral dina Kumpulan Naskah Drama Kalangkang Urang karya Arthur S. Nalan*” oleh Wulan Nur Eryati (2015). Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai nilai moral dalam naskah drama “*Kalangsu*” karya Ayi G. Sasmita belum pernah dilakukan. Itulah sebabnya naskah drama tersebut dikaji dari segi nilai moral dan strukturnya.

## METODE

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan nilai moral yang terdapat dalam naskah drama “*Kalangsu*” karya Ayi G. Sasmita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “*Kalangsu*” karya Ayi G. Sasmita. sedangkan datanya adalah semua adegan atau kalimat yang ada dalam naskah drama tersebut. Sumber data dikumpulkan dengan cara dianalisis semua elemennya. Ketika sumber data telah dikumpulkan, kemudian data dicari dengan mengutip adegan atau kalimat yang mengandung nilai moral. Data yang telah ditemukan kemudian dipasangkan sesuai dengan teori nilai moral melalui proses kategorisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Drama

Karya sastra merupakan rekaan yang memiliki struktur pembangunnya sehingga membuat satu ikatan yang saling melengkapi. Menurut Nurgiantoro (2004) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, kajian struktural adalah penelitian sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur konstruktif karya sastra itu sendiri, salah satunya adalah unsur intrinsik.

Stanton dikutip Isnendes (2010, hlm. 92) dalam bukunya *Teori Sastra* menjelaskan bahwa karya fiksi terdiri atas unsur-unsur 1) tema cerita, 2) fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan 3) sarana cerita (amanat). Teori yang digunakan dalam kajian ini berlandaskan pendapat Stanton karena dianggap lebih ringkas dan mencakup semua aspek yang ada dalam naskah drama.

#### 1) Tema Cerita

Tema adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar dari sebuah cerita. Tema dalam naskah drama “*Kalangsu*” karya Ayi G. Sasmita adalah kehidupan remaja. Dalam teks ini diceritakan tentang pergaulan bebas yang menyebabkan hilangnya kehormatan tokoh utama, seorang wanita. Selain itu, lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut.

#### 2) Fakta Cerita

Fakta cerita atau struktur faktual yang menjadi dasar untuk membangun karya sastra menjadi lebih menarik untuk digali kronologisnya. Menurut Isnendes (2010, hlm. 92) fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar.

**a. Alur**

Alur merupakan struktur kejadian yang ada dalam cerita, yang menjadikan satu cerita menjadi utuh. Alur atau kejadian cerita harus bisa menghubungkan suatu kejadian dalam setiap cerita, dan harus disusun serta dijelaskan berdasarkan efek-efek emosional dengan keindahan yang berhubungan dengan pelaku cerita. Alur yang baik mempunyai sebab akibat yang bisa membantu untuk membuka dan menjelaskan tema dan amanat dari kejadian yang berhubungan dengan sebab kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Dalam naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita alur yang digunakan merupakan alur maju sebab ceritanya digambarkan dari awal sampai akhir.

**b. Tokoh (Pelaku)**

Tokoh atau pelaku yang terlibat dalam cerita terbagi menjadi tiga yaitu tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis. Dalam naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita yang menjadi tokoh utama adalah Lina, dan Jahili merupakan tokoh antagonis atau orang yang menciptakan masalah dalam cerita, sedangkan Ahmad memiliki peran tritagonis. Kemudian ada Memey dan Rina sebagai sahabat Lina, Wawan dan Datuk sebagai teman Jahili, Pa Suma dan Bu Sumi sebagai orang tua Lina, dan yang terakhir adalah Petugas Satu dan Petugas Dua.

**c. Latar**

Latar adalah tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Unsur ini merupakan hal penting untuk menjiwai suasana suatu cerita. Dalam naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita, terdapat latar tempat seperti dalam kutipan berikut.

*“Taman atawa di mana baé tempat biasa dipaké nongkrong barudak ngora/barudak sakola”* (Sasmita, 2015, hlm. 2).

Kutipan tersebut menunjukkan tempat kejadian yang berlangsung di sebuah taman, sedangkan latar waktu ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

*“Pasosoré di taman anu biasa dipaké nongkrong barudak sakola”.* (Sasmita, 2015, hlm. 10)

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa latar waktu berlangsungnya peristiwa tersebut adalah sore hari.

**3) Sarana Cerita**

Sarana cerita adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun cerita secara rinci, sehingga menjadi pola cerita yang mempunyai makna. Menurut Stanton yang dikutip Isnendes (2010, hlm. 179) dalam *Teori Sastra* disebutkan bahwa sarana cerita adalah cara pengarang untuk memilih dan menyusun bagian-bagian cerita sehingga membangun satu karya yang mempunyai makna. Tujuan adanya sarana sastra adalah agar pembaca paham terhadap fakta yang disajikan oleh pengarang, bisa menafsirkan makna fakta dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan oleh pengarang.

Naskah drama yang dikaji dalam penelitian ini berjudul “Kalangsu”, memiliki makna “tersesat”. Oleh sebab itu *kalangsu* bisa diartikan sebagai kehilangan arah dalam kehidupan. Kata tersebut ditujukan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan besar sehingga sulit untuk kembali pada jalan yang benar.

Sudut pandang yang digunakan dalam naskah drama ini adalah orang pertama, terlihat dari banyaknya digunakan kata “*urang*” atawa “*kuring*” yang memiliki arti saya.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam naskah drama ini di antaranya sebagai berikut.

**a. Simile**

*“Cucungah siah, dasar bangkawarah! Teu sopan pisan ka patugas téh indit keketeyepan jiga keuyeup. Dariuk siah! Tulis saha baé ngaranna, di mana alamatna, di mana sakolana, saha ngaran kolotna, urang laporkeun ka kepala sakolana”* (Sasmita, 2015, hlm. 6).

**b. Hiperbola**

*“Jangar aing mah, unggal poé ieu sirah dijejelan baé angka jeung rumus-rumus”* (Sasmita, 2015, hlm. 3)

*“Teu paduli aing mah, unggal poé ieu sirah dijejelan baé angka jeung rumus-rumus”* (Sasmita, 2015, hlm. 3)

**c. Personifikasi**

*“Heueuh meunggeus ah, kadon ngabahas nu karitu patut. Keun wéh da aya bagéanna keur urang mah nu penting digawé saluyu jeung tugas urang. Hayu ah balik deui ka markas ieu peujit geus nagih”* (Sasmita, 2015, hlm. 9).

*“Bulan pias moncorong satengah haté”* (Sasmita, 2015, hlm. 20).

**d. Pleonasme**

*“Cukup! Kang Suma, kutéga-téga teuing! Dalah dikumaha ogé Lina téh budak urang nu ngan hiji-hijina. Naha Akang teu boga haté? Sakabéh jalma pasti kungsi ngalaman salah kaasup kuring jeung Akang, sakuduna mah urang salaku kolot bisa ngaragap diri sorangan, naon sababna si Lina jadi kieu”* (Sasmita, 2015, hlm. 34).

**e. Babasan**

*“Dasar hayam atar, geus seubeuh baranghakan tuluy indit”* (Sasmita, 2015, hlm. 4).

Adapun struktur formal naskah drama yang dibahas dalam kajian ini adalah menurut pendapat Jakob Sumardjo & Saini KM yang meliputi prolog, dialog, wawancang, kramagung, solilokui, aside, babak, adegan, dan epilog.

**a. Prolog**

*Kabiasaan barudak sakola, ayeuna geus robah, kaulinan anu baheula, geus kasilih ku kamajuan téknologi, jaman “Hitec” kitu cenah barudak ayeuna méré ngaran kana jamanna. Kamajuan téknologi kacida mahabuna tur gedé pangaruhna dina ngarobah budaya jeung pergaulan barudak, sagala informasi ngaliwatan tontonan, bacaeun, jeung deungeun boh anu alus sumawonna nu goréng geus teu bisa ditahan-tahan mangaruhan pola gaul barudak ayeuna, ti mimiti basana, cara papakéanna, cara nyaritana, jeung sakabéh tiggah polahna* (Sasmita, 2015, hlm. 2).

**b. Dialog**

Ciri utama drama adalah adanya dialog. Dalam naskah ini tentu terdapat banyak dialog, salah satunya adalah sebagai berikut.

Jahili: *“Jangar aing mah ... unggal poé ieu sirah dijejelan baé angka jeung rumus-rumus.”*

Datuk: *“Heueuh sarua ieu sirah asa geus bejad euy.”*

Jahili: *“Wan! Keur naon manéh? Mabalnya?”*

Wawan: *“Ari manéh keur naon?”*

Jahili: *“Biasa ... hayang niis, sirah asa jangar ... tuh si Tahér nyapruk huntu muruluk ngomongkeun baé angka jeung rumus taya eureunna.”*

Wawan: *“Sarua.”* (Sasmita, 2015, hlm. 3)

**c. Babak**

Dalam naskah ini tidak ditemukan babak.

**d. Adegan**

Cerita naskah drama “Kalangsu” terbagi menjadi tujuh adegan. Adegan pertama hanya berisi prolog yang menjelaskan keadaan zaman yang sudah terpengaruhi oleh teknologi yang canggih.

Adegan kedua menceritakan tokoh Jahili yang sedang asyik mengobrol di sebuah taman, kemudian tertangkap oleh petugas karena bolos sekolah. Adegan ketiga saat Lina marah dan kesal kepada Jahili karena tidak mengangkat teleponnya, ditambah suasana yang bising disebabkan banyak anak laki-laki yang sedang bermain sambil tertawa-tawa, sehingga Lina marah dan mengusir anak laki-laki tersebut. Tidak berselang lama, datang Memey dan Rina, meskipun tujuan mereka untuk menemani Lina, tetapi Lina meminta untuk dibiarkan sendiri. Mereka berdua pun dengan berat hati meninggalkan Lina seorang diri.

Adegan keempat ketika Lina bercerita kepada Jahili bahwa ia sedang mengandung, kemudian menuntut Jahili untuk bertanggung jawab. Karena mereka masih berumur belasan tahun, Jahili menolak bertanggung jawab untuk menikahi Lina, bahkan meminta Lina untuk menggugurkan kandungannya. Dalam adegan ini diceritakan Lina dan Jahili bertengkar hebat

sehingga Jahili memutuskan hubungannya dengan Lina. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dialog berikut.

*Jahili: "Heueuh putus ... percuma dituluykeun ogé ari di antara urang geus béda pamadegan mah."*

*Lina: "Kadal ...! Kaduhung baheula aing percaya ka manéh! Ari geus kieu manéh indit ninggalkeun!"*

*Jahili ninggalkeun éta tempat, Lina ngadupruk laju nyegruk ceurik bingung pilampaheun (Sasmita, 2015, hlm. 17)*

Adegan kelima Lina bertemu dengan Ahmad, keduanya saling mengeluarkan unek-unek yang dirasakan. Ahmad bercerita kepada Lina mengenai aturan sekolah yang tidak mengizinkan dirinya untuk mengikuti teater, serta Lina bercerita mengenai kesedihan yang dialaminya karena sedang hamil dan ditinggalkan Jahili. Akhirnya mereka berdua menjadi teman dan berjanji untuk saling membantu.

Adegan keenam ketika keadaan mulai kacau, seluruh masyarakat mulai mengetahui keadaan Lina yang sebenarnya. Bahkan mereka menghukum Lina dengan tidak menolongnya sama sekali.

Adegan ketujuh merupakan adegan terakhir. Dalam adegan ini diceritakan Pak Suma mengalami stroke dan Lina mengalami stres. Di tempat lain Jahili terkena penyakit AIDS karena sering berganti-ganti pasangan.

#### **e. Wawancara**

Wawancara merupakan dialog yang terdapat dalam naskah drama. Berikut adalah contoh dialog yang diucapkan tokoh Lina.

*Lina: "Tuluy ku naon manéh masih di dinya? Indit siah ... indit!"*

#### **f. Kramagung**

Kramagung adalah instruksi yang tertera dalam naskah drama untuk pemain, berisi tentang petunjuk yang harus dilakukan oleh pemain. Berikut adalah contohnya.

*Budak lalaki lumpat tibuburanjat ninggalkeun éta tempat (Sasmita, 2015, Hlm. 11).*

#### **g. Solilokui**

Solilokui adalah cara aktor menyampaikan curahan hati dan keluhan dari tokoh yang diperankan dengan berbicara seorang diri. Dalam naskah drama "Kalangsu" hal itu terjadi misalnya ketika Ahmad sedang mengutarakan isi hatinya melalui monolog yang disampaikan di depan Lina. Seperti terbawa suasana, Lina ikut menggerakkan tubuhnya perlahan seiring dengan kata-kata yang dibawakan Ahmad (Sasmita, 2015, hlm. 20).

#### **h. Epilog**

Epilog atau pidato singkat di akhir cerita terlihat pada adegan terakhir. Dalam naskah drama "Kalangsu" hal tersebut terlihat pada bagian Pak Suma yang diceritakan mengalami stroke, Lina menjadi orang stres, dan Jahili yang menderita penyakit AIDS. Semua itu terjadi akibat ulah mereka sendiri. Dalam situasi tersebut terlihat Bu Sumi meratapi nasib malang yang menimpa keluarganya.

*"Sumi nyegruk ceurik bari ngusapan rambut anakna anu digolérkeun dina lahunana.*

*Sumi (ngahaleuang bari dareuda).*

*Di tempat séjén katingali Jahili ngaringkuk bari kekejatan, leungeunna muntang pageuh kana tuur. Rambut acak-acakan, baju rangksak, beungeutna pias, biwirna jiga nu nahan kanyeri.*

*Satékah polah Jahili ngangkat awakna sangkan bisa diuk ajeg, pok nyarita bari ririntih nahan kanyeri katarajang panyakit AIDS.*

*Jep kaayaan jadi simpé deui, kadéngé hawar-hawar sora Sumi nu keur ngahariring mépénde anakna. Réngsé (Sasmita, 2015, hlm. 37)*

### **Nilai Moral**

Nilai menurut Steeman dalam Adisusilo (2013, hlm. 56) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* dijelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup,

yang memberi acuan, penolakan, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi, yang dapat memberi warna dan menghidupkan perilaku manusia. Nilai bukan sekadar keyakinan, nilai berkaitan dengan pikiran dan tindakan, sehingga nilai erat kaitannya dengan etika manusia.

Moral menurut Email Durkheim (dalam Firwan, 2017) merupakan norma yang menetapkan perilaku apa saja yang harus dilakukan dalam suatu waktu, sebelum dituntut secara tindakan. Moral merupakan acuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, agar bisa menjalankan kehidupan sehari-hari. Semua perilaku yang dilakukan tergantung pada moral yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Sudaryat (2015, hlm. 126) dalam bukunya *Wawasan Kesundaan*, moral dibagi menjadi 6 bagian yaitu moral manusia kepada Tuhan, moral manusia terhadap dirinya, moral manusia kepada manusia lainnya, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah.

#### **a. Moral manusia kepada Tuhan**

Moral manusia kepada Tuhan merupakan gambaran ketakwaan manusia terhadap Tuhannya, hal ini bisa ditunjukkan dengan cara melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam dialog berikut.

*“Hampura, Gusti. Abdi teu bisa ngajaga amanah ti Anjeun (neuteup leleb anakna). Teu nyangka hidep bakal nanggung cocoba nu sakieu beuratna, dina kaayaan umur nu masih ngora.”*

#### **b. Moral manusia kepada dirinya**

Moral manusia kepada dirinya merupakan gambaran tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri. Sebagaimana dirinya menjaga agar tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam dialog berikut.

*“Keun baélah ulah dituluykeun. Urang geus pasrah salah urang kénéh meureun geus ancrub kana pergaulan anu salah, naon baé nu bakal karandapan ka hareupna, urang iklas nanggung sagala risiko nu tumiba kana ieu awak, sugan ieu téh wawales ti Nu Maha Kawasa, hasil tina sagala kalakuan ti mangsa ka tukang.”*

#### **c. Moral manusia kepada manusia lainnya**

Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri. Sikap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain harus diimbangi dengan perilaku yang baik. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam dialog berikut.

*“Keun baélah, manéhna teu daék tanggung jawab ogé. Urang yakin hiji mangsa manéhna pasti bakal nanggung sagala akibatna.”*

#### **d. Moral manusia terhadap alam**

Moral manusia terhadap alam merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan alam, ditandai dengan sikap menjaga lingkungan. Dalam naskah ini tidak digambarkan dengan jelas mengenai moral manusia kepada alam, sebab cerita drama ini lebih fokus terhadap masalah yang terjadi di sekitar tindakan tokoh.

#### **e. Moral manusia terhadap waktu**

Moral manusia terhadap waktu merupakan sikap manusia dalam hubungan dan cara memanfaatkan waktu. Manusia yang bisa menghargai waktu tentu memiliki kualitas diri yang baik. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam dialog berikut.

*“Genep welas taun hirup, teu kungsi kapikir saeutik-eutik acan bakal kajadian jiga kieu ... ceuk rarasaan mah hirup téh asa bener wéh. Padahal mun diimeutan, tétéla geuning hirup téh geus salah léngkah. Ancrub kana pergaulan anu salah, remen ngalakukeun tindakan anu ngarempak aturan.”*

#### **f. Moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah**

Moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah merupakan sikap manusia atau usaha untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan lahir dan batin, yang ditandai dengan kesadaran etika dan estetika. Kebahagiaan batiniah ditandai dengan rasa tenang dalam dirinya, sedangkan kebahagiaan lahiriah bisa terlihat dari fisik individu tersebut. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam dialog berikut.

“Suma katarajang struk diuk tanpa daksa dina korsi roda, Lina diuk ngalungsar, dina leungeunna ngais bonéka, sakapeung sura-seuri sorangan ngyun-ngayun bonéka, sakapeung ceuceurikan bari nangkeup bonéka. Lina jadi owah ti saprak kajadian harita.”

## SIMPULAN

Naskah drama “Kalangsu” karya Ayi G. Sasmita memiliki struktur cerita drama yang lengkap, meliputi tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar) sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa, dan judul). Adapun struktur formal naskah drama yang meliputi prolog, dialog, wawancang, kramagung, solilokui, aside, babak, adegan, dan epilog, tidak semuanya terkandung dalam naskah drama ini, yaitu unsur aside dan babak, tetapi hal ini tidak berpengaruh dan tidak mengganggu terhadap berlangsungnya jalan cerita serta terhadap amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama ini meliputi lima aspek, dari enam nilai moral kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut meliputi moral manusia kepada Tuhan, moral manusia terhadap dirinya, moral manusia terhadap manusia lain, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah dan batiniah. Dalam kajian ini tidak ditemukan nilai moral manusia terhadap alam atau lingkungan, karena cerita drama ini lebih menekankan terhadap nilai kemanusiaan yang melekat pada tokoh cerita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur senantiasa penulis panjatkan karena berkat rahmat-Nya kajian ini dapat terlaksana dan selesai dalam bentuk tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini bermanfaat dan menambah khasanah kajian dalam pembahasan sastra Sunda.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Ariesandi, D. (2018). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 20-41.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Diputra, R. (2022). Analisis semiotika dan pesan moral pada film *Imperfect 2019* karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Firwan, M. (2017). Nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak sastra dalam sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29-35.
- Lestari, E., & Kamhar, M. Y. (2020). Pelatihan penulisan karya sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 381-386.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto: suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nazriani, N. (2018). Kajian sosiologi sastra dalam puisi *Kandai* karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27-37.
- Safari, D. M. (2018). Novel *Belantik* karya ahmad tohari: pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen keluarga *Ku Tak Semurah Rupiah* karya R. Ayi Hendrawan Supriadi dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24.
- Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis nilai-nilai religius, moral, dan budaya pada novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka serta



relevansinya sebagai bahan ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61.

Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji nilai-nilai moral dalam puisi sebagai media pendidikan moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-56.

Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87-101.